

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan istilah yang banyak digunakan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Untuk lebih menjelaskan pengertian kreativitas, akan dirumuskan beberapa perumusan yang merupakan kesimpulan dari para ahli.

Menurut Slameto dalam Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, pengertian kreativitas secara tradisional yaitu “mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataan, baik berupa perbuatan maupun tingkah laku, misalnya: sebuah gedung, hasil-hasil kesusastraan dan lain-lain”.¹ Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. “Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami murid sebagai anak didik”.²

Salah satu potensi yang perlu dipupuk mulai dari dini adalah kreativitas, sebab dengan peningkatan kreativitas sejak dini, maka telah memberikan landasan yang kokoh pada diri anak. Dengan begitu anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa, yang sanggup dan mampu mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 145.

² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 118.

Kreativitas adalah "suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru".³ Secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai "kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk *mengelaborasi* (mengembangkan, memperkuat, memperinci suatu gagasan)".⁴

Secara lebih gamblang Elisabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa definisi-definisi yang diberikan oleh berbagai pakar dinilai terlalu singkat, sehingga tidak mencakup keseluruhan unsur penting yang dibutuhkan dalam definisi yang dapat dinilai. Menurutnya, definisi yang dinilai lebih baik dan lebih lengkap adalah apa yang dijelaskan oleh Drevdahl, ia menguraikan bahwa:

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan koposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya, ia mungkin dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya, dan mencakup hubungan lama ke situasi baru, ia harus mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Ia mungkin dapat berbentuk produk seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural/ilmiah.⁵

³ Maimunah dan Hasan, *Membangun Kreatifitas Anak secara Islami* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), 8.

⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Populer Obor, 2002), 112.

⁵ Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), 4.

Sedangkan menurut Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Kecerdasan*, kreativitas adalah “*four p's of creatifitas*”, yaitu:

- a. *Person* (pribadi) yaitu menunjuk pada potensi daya kreatif yang ada pada setiap pribadi.
- b. *Process* (proses) yaitu suatu bentuk pemikiran di mana individu berusaha untuk menemukan hubungan-hubungan yang baru, mendapatkan jawaban, metode atau cara-cara baru dalam menghadapi masalah.
- c. *Press* (dorongan) yaitu kreativitas sebagai pendorong yang datang dari diri sendiri (*internal*) berupa hasrat dan motivasi yang kuat untuk berkreaitivitas.
- d. *Product* (hasil) yaitu segala sesuatu yang diciptakan oleh seseorang sebagai hasil dari keunikan pribadinya dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶

Dari uraian definisi kreativitas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada.

2. Ciri-ciri Kreativitas

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya seorang anak yang kreatif dengan anak yang biasa tentunya berbeda, utamanya dalam segi kepribadiannya. Berpikir kreatif sering diartikan dengan berpikir *divergen*, yaitu berpikir ke berbagai arah, secara luwes tidak kehabisan akal.⁷ Untuk lebih jelasnya ciri-ciri anak kreatif antara lain:

⁶ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 108.

⁷ Imam Musbikin, *Anak-anak Didikan Teletabis* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 139.

- a. Ciri-ciri *apptitude*, yaitu ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi dengan proses berpikir,⁸ yang terdiri dari:
 - 1) Lancar atau tidaknya anak dalam mengemukakan idenya
 - 2) *Fleksibel* (luwes) tidaknya dalam berpikir
 - 3) *Orisinil* tidaknya ide atau pikiran yang dikemukakan.
 - 4) Mampu tidaknya anak mengutamakan kembali pengetahuan yang telah dimiliki
 - 5) *Sensitif* tidaknya anak dalam melihat sesuatu masalah.⁹
- b. Ciri-ciri *Non aptitude*, yaitu ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan. Bisa juga disebutkan ciri afektif.¹⁰
 - 1) Mempunyai daya imajinasi kuat
 - 2) Mempunyai inisiatif
 - 3) Mempunyai minat luas
 - 4) Mempunyai kebebasan dalam berpikir
 - 5) Bersifat ingin tahu
 - 6) Selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru
 - 7) Mempunyai kepercayaan diri yang kuat
 - 8) Penuh semangat
 - 9) Berani mengambil resiko
 - 10) Berani berpendapat dan memiliki keyakinan.¹¹

⁸ S.C. Utari Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah* (Jakarta: Gramedia, 1985), 88.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 78.

¹⁰ Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*, 88.

¹¹ Reni Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Gramedia, 2001), 113.

Sedangkan ciri-ciri seseorang kreatif menurut Oemar Hamalik dalam bukunya yang Psikologi Belajar dan Mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Lancar berbicara dan kaya akan ide
- 2) Fleksibel dan adaptif
- 3) Bersifat dan berpikir divergen
- 4) Memiliki ingatan yang baik dan berpikir asosiatif
- 5) Cenderung memiliki sifat-sifat humor dan melucu
- 6) Sering tidak menyukai hal-hal yang lazim
- 7) Memiliki pandangan yang baik tentang dirinya.¹²

Dari daftar ciri-ciri ini terlihat bahwa agar bakat kreatif siswa dapat terwujud tidak hanya dibutuhkan ketrampilan berpikir kreatif, tetapi juga ciri-ciri afektif-kreatif. Oleh karena itu, pendidikan (baik formal maupun informal) hendaknya tidak hanya mempertimbangkan pengembangan ketrampilan-ketrampilan berpikir saja, tetapi juga pembentukan sikap, perasaan, dan ciri-ciri kepribadian yang mencerminkan kreativitas yang perlu dipupuk.

3. Aspek-aspek Perkembangan Kreativitas Anak

a. Aspek kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif (kemampuan berpikir) merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap munculnya kreativitas anak. Kemampuan berpikir yang dapat mengembangkan kreativitas adalah kemampuan berpikir secara *divergen*, yaitu kemampuan untuk memikirkan berbagai alternatif pemecahan masalah.

¹² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 147.

b. Aspek intuisi dan imajinasi

Kreativitas berkaitan dengan aktivitas belahan otak kanan. "Oleh sebab itu, intuitif dan imajinatif merupakan aspek lain yang mempengaruhi munculnya kreativitas".¹³

c. Aspek penginderaan

Kreativitas dipengaruhi oleh kemampuan melakukan penginderaan, yaitu kemampuan menggunakan panca indera secara peka. Kepekaan dalam penginderaan ini menyebabkan seseorang dapat menemukan sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh orang lain.

d. Aspek kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi adalah "aspek yang berkaitan dengan keuletan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi ketidak pastian dan berbagai masalah yang berkaitan dengan kreativitas".¹⁴

e. Aspek perkembangan bahasa

Anak usia Sekolah Dasar berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi.

f. Aspek perkembangan sosial

Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada.

¹³ Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, 66.

¹⁴ Ibid.

Proses kesesuaian ini paling tidak mencakup tiga komponen, yaitu:

- 1) "Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima di masyarakat.
- 2) Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat.
- 3) Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat".¹⁵

g. Aspek perkembangan psikomotorik

Menurut Rini Hildayani dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak, secara umum perkembangan fisik dan motorik pada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan tubuh meningkat, anak menjadi lebih ramping dan meninggi.
- 2) Kemampuan persepsi motor meningkat, anak tampak aktif dan energik, mereka lebih suka berlari daripada berjalan.
- 3) Muncul masalah pada selera makan dan jadwal tidur.
- 4) Mulai penggunaan tangan dominan
- 5) Fungsi tubuh menjadi teratur, sudah bisa mengontrol buang air besar dan buang air kecil.
- 6) Ketrampilan motorik kasar (berlari, melompat, dan melempar bola), dan motorik halus (menggambar, mewarnai, dan menuang air) meningkat pesat.¹⁶

4. Faktor-faktor Penghambat Perkembangan Kreativitas

Dalam mengembangkan dan mewujudkan kreativitasnya, seseorang apakah dia anak atau orang dewasa dapat mengalami berbagai hambatan, kendala, atau rintangan yang dapat merusak bahkan mematikan

¹⁵ Ali Nugraha dkk., *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 118.

¹⁶ Rini Hildayani dkk., *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 14-15.

keaktivitasnya. Menurut Satiadarma dan Waruwu, dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Kecerdasan*, dijelaskan beberapa contoh sikap pendidik yang kurang menunjang perkembangan kreativitas, yaitu:

- a. Sikap terlalu khawatir atau takut-takut, sehingga anak terlalu dibatasi dalam kegiatan-kegiatannya.
- b. Sikap terlalu mengawasi anak
- c. Sikap yang menekankan pada kebersihan dan keteraturan yang berlebihan.
- d. Sikap menuntut kepatuhan mutlak dari anak-anak tanpa memandang perlunya mempertimbangkan alasan dari anak-anak.
- e. Sikap yang menganggap bahwa berkhayal itu tidak baik dan tidak berguna karena hanya membuang-buang waktu.
- f. Sikap mengkritik perilaku atau pekerjaan anak
- g. Sikap yang jarang memberi pujian atau penghargaan terhadap usaha atau karya anak.
- h. Di lingkungan sekolah, anak sering kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya jika kurikulum terlalu padat dan jika yang dipentingkan hanya pemecahan menuju satu jawaban tunggal.¹⁷

Cara yang dapat dilakukan pendidik dalam mengembangkan kreativitas belajar peserta didik menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* yaitu:

- a. Jangan terlalu banyak membatasi ruang gerak peserta didik dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan baru.
- b. Bantulah peserta didik memikirkan sesuatu yang belum lengkap, mengeksplorasi pertanyaan dan mengemukakan *gagasan original*.
- c. Bantulah peserta didik mengembangkan prinsip-prinsip tertentu ke dalam situasi baru.
- d. Berilah tugas-tugas secara independent.
- e. Kurangi kekangan dan ciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang otak. Berikan kesempatan pada peserta didik untuk berpikir *reflektif* terhadap setiap masalah yang dihadapi.
- f. Hargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan norma kelas.
- g. Jangan memaksakan kehendak terhadap peserta didik.

¹⁷ Satiadarma dan Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, 116.

- h. Kembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreativitas.
- i. Kembangkan rasa percaya diri peserta didik, dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif.
- j. Kembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik, seperti kuis dan teka-teki, maupun nyanyian yang dapat memacu potensi secara optimal.
- k. Libatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga proses mentalnya bisa lebih dewasa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.¹⁸

Sesungguhnya setiap orang memiliki bakat kreatif dan yang lebih penting lagi ditinjau dari segi pendidikan ialah bahwa bakat kreatif itu dapat ditingkatkan dan oleh karena itu perlu dipupuk sejak dini. Perlu diketahui, bahwa "kreativitas bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah ataupun tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya proses yang harus dijalani".¹⁹ Akan tetapi walaupun setiap orang mempunyai bakat kreatif, "namun kalau tidak dipupuk bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan bisa menjadi bakat yang terpendam, yang tidak dapat diwujudkan".²⁰

Faktor yang mempengaruhi perkembangan dan peningkatan kreativitas anak menurut Satiadarma dan Waruwu, dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Kecerdasan*, meliputi:

- a. Waktu. Untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya jangan diatur, sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain-main dengan gagasan-gagasan dan konsep-konsep dan mencobanya dalam bentuk baru dan orisinal.

¹⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 69.

¹⁹ Djuana dkk., *Lembar Kerja Siswa Akidah Akhlak Kelas X*, 9.

²⁰ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah* (Jakarta: Gramedia, 1985), 52.

- b. Kesempatan menyendiri. Hanya apabila tidak mendapatkan tekanan dari kelompok sosial anak dapat menjadi kreatif, untuk itu anak membutuhkan waktu untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya.
- c. Dorongan. Mereka harus didorong dan diberi stimulus yang dapat membuat mereka lebih percaya diri dan jauh dari rasa minder.
- d. Sarana. Sarana untuk bermain dan kelak saran lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan *eksperimental* dan *eksplorasi* yang merupakan unsur penting dari Kreativitas.
- e. Hubungan orang tua dan anak yang tidak posesif. Orang tua seyogyanya tidak terlalu melindungi/posesif terhadap anak, biarkan dia mandiri dan percaya diri.
- f. Lingkungan yang merangsang. Lingkungan rumah maupun sekolah haruslah merangsang kreativitas anak dengan memberikan bimbingan dan dorongan serta pengalaman yang menjadikan anak semakin kaya dalam berkreasi.
- g. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Kreativitas tidak muncul dengan kehampaan, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh anak semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif.
- h. Sikap guru. Sikap terbuka menerima gagasan dan perilaku siswa dan tidak cepat memberikan kritik, beban dan hukuman.²¹

Dengan demikian jelaslah bahwa pembahasan, lingkungan baik lingkungan sekolah maupun keluarga dan gaya pengetahuan orang tua serta pendidikan di sekolah mempunyai andil yang besar dalam pengembangan dan peningkatan kreativitas anak.

Sedangkan faktor-faktor penghambat pengembangan kreativitas anak adalah dalam peningkatan dan pengembangan potensinya kreatifnya juga mengalami berbagai hambatan, kendala, atau rintangan yang dapat merusak bahkan mematikan kreatifnya. Amabile, seperti yang dikutip oleh

²¹ Satiadarma dan Waruru, *Mendidik Kecerdasan*, 117.

Reni Akbar dan Hawadi dalam bukunya *Akselerasi* mengemukakan empat hal yang dapat menghambat kreativitas anak, yaitu:

- a. Evaluasi. Memberikan evaluasi terhadap anak yang sedang asyik berkreasi, bahkan menduga akan dievaluasi pun dapat mengurangi kreativitas anak.
- b. Hadiah. Kebanyakan orang berpendapat bahwa hadiah adalah merupakan salah satu *stimulus* yang dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi anak. Ternyata belum tentu demikian pemberian hadiah dapat menghilangkan motivasi *intrinsik*.
- c. Persaingan/kompetisi. Bila seorang anak merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai dan dibandingkan dengan anak lain, maka hal tersebut akan mengurangi sisi kreatif anak, karena anak merasa tidak bebas dan harus memenuhi target.
- d. Lingkungan yang membatasi. Pemberian batasan dan paksaan terhadap kegiatan anak akan dapat mengurangi daya kreatif mereka. Kreativitas anak akan runtuh bila pengalaman-pengalaman yang di dapat di sekolah menekan pada disiplin dan hafalan semata-mata. Oleh karena itu, terlalu banyak kegiatan terstruktur dan kurangnya pilihan pada siswa akan berakibat buruk pada Kreativitas.²²

Hambatan-hambatan peningkatan kreativitas juga banyak didapati di sekolah dari gurunya yaitu guru yang banyak menuntut; sukar dipuaskan dan kompetensi sebagai tokoh teladan.²³ Hambatan dalam peningkatan kreativitas anak yang juga cukup nyata adalah kegagalan anak itu sendiri. Anak yang sering merasa gagal dalam melaksanakan tugas dan kegiatannya cenderung kurang kreatif, disebabkan karena putus asa dan merasa kurang percaya diri.

²² Reni Akbar dan Hawadi, *Akselerasi* (Jakarta: Grasindo, 2004), 64.

²³ Abdul Rahman Saleh dkk., *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2004), 205.

B. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar”.²⁴ Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'alim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, itu memiliki arti yang sederhana yakni “*a person whose occupation is teaching others*” (guru ialah “seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”).²⁵ Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah “orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, surau/mushala, di rumah, dan sebagainya”.²⁶

Sedangkan guru agama menurut Mulia Nasution adalah sebagai:

Guru agama adalah aparat fungsional yang mempunyai tugas dan tanggung jawab ganda, yaitu selain mengajar dan membelajarkan pengetahuan agama Islam kepada siswa, ia juga bertanggung jawab membina dan mengarahkan kepribadian siswa agar menjadi anak yang bertakwa, saleh, berkepribadian luhur, dan sopan santun di sekolah umum sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang telah ditetapkan.²⁷

Agama Islam sangatlah menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas

²⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 288.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 222.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31.

²⁷ Mulia Nasution, “Pengertian Guru Agama”, <http://aliciakomputer.wordpress.com/2008/01/12/guru-agama-islam/>, diakses 22 April 2011.

mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ... (المجادلة: ١١)

Artinya: "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...". (QS. Al-Mujadalah: 11).²⁸

Dengan demikian, secara garis besar dapat dikatakan, bahwa guru agama adalah orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan agama Islam dna sekaligus mendidik yang bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian anak didik.

2. Tugas Guru Agama

Tugas pendidik agama pada umumnya adalah:

- a. "Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- b. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- c. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia
- d. Mendidik anak agar taat menjalankan agama".²⁹

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa tugas pendidik agama selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT. dalam melaksanakan tugas-tugasnya mengajarkjan ilmu pengetahuan

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Pers, 2002), 910-911.

²⁹ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (MKPA)* (Bandung: Amrico, 1986), 49.

agama Islam, menanamkan nilai-nilai keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti mulia.

Dalam hal ini penulis tidak akan menguraikan tugas guru agama secara keseluruhan, akan tetapi sesuai dengan pembahasan, yakni tugas guru sebagai pengajar dan sebagai pendidik.

a. Guru agama sebagai pengajar

Dalam hal ini Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* menyatakan bahwa:

Guru agama sebagai pengajar hendaknya menjadi pengajar yang baik, artinya harus mempersiapkan diri sebelum mengajar. Dalam proses belajar mengajar yang pertama kali dilakukan adalah merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang hendak dicapai, menguasai bahan yang akan diajarkan, memberi pengajaran yang dapat dipahami oleh siswa, mampu memilih, dan menggunakan metode yang sesuai dengan situasi dan tujuan pengajaran agama, mempersiapkan teknik evaluasi dan pengolahannya yang sesuai dengan tujuan interaksi.³⁰

Di samping hal tersebut telah nampak yang masih dominan dalam karir sebagian besar guru, yakni sebagai pengajar guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Seorang guru telah bersenang hati bila telah terjadi perubahan dan perkembangan pada siswa di bidang pengetahuan dan ketrampilan, karena dapat diharapkan efek tidak langsung, melalui proses transfer bagi perkembangan di bidang sikap dan minat murid.³¹

³⁰ Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 98.

³¹ *Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana IAIN, 1989), 208.

b. Guru agama sebagai pendidik

Mendidik adalah kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk, dan keteladnan yang dapat ditiru siswa untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pendidik agama berbeda dengan pengajar agama, “kalau seorang pengajar menitik beratkan pada perkembangan kecerdasan dan daya intelektual anak didik, dengan tekanan perkembangan pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor”.³² Sedangkan pendidik agama berupaya untuk membimbing ke arah pembentukan batin dan jiwa agama, agar anak didik melaksanakan apa yang telah diajarkan guru agama, “sehingga kelak menjadi seorang yang taat pada agama serta mempunyai akidah yang kuat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.³³

Dengan demikian, guru adalah spiritual *father* bagi anak didik, kemuliaan guru akan tercermin dalam kebaikan perilaku anak didik. Kebaikan hati anak didik adalah sebagai manifestasi dari kebaikan pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”.³⁴ Pendidikan menurut Zuhairini dkk., adalah

³² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 242.

³³ Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 98.

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 204.

“usaha untuk membimbing secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.³⁵

Dengan kata lain, pengertian pendidikan itu menunjukkan suatu proses bimbingan yang mengandung unsur-unsur usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dan di dalamnya terdapat pendidik, peserta didik, mempunyai dasar dan tujuan serta adanya alat-alat/sarana yang dipergunakan.

Adapun definisi pendidikan agama Islam menurut M. Basyiruddin Usman adalah “usaha kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan akidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT.”.³⁶ Menurut Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, “pendidikan agama Islam ialah suatu aktivitas/usaha pendidikan terhadap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqien*”.³⁷

Sedangkan Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.³⁸

³⁵ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 9.

³⁶ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 4.

³⁷ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 111.

³⁸ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 86.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses bimbingan untuk membentuk ke arah tercapainya tujuan utama, yaitu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam, sehingga terbentuklah kepribadian muslim yang menyangkut semua aspeknya, yakni baik akhlak/budi pekertinya, amaliahnya, maupun falsafah dan keimanannya menunjukkan pengabdian diri kepada Allah SWT.

4. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan negara Indonesia adalah sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Sedangkan dasar ideal pendidikan Islam sebagai falsafah hidup kaum muslimin, yaitu Al-Qur'an dan hadits.

- 1) Dasar pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an terdapat dalam surat Al-Ahzab: 71 dan surat An-Nahl: 125:

... وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: "...Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan bahagia sebenarnya bahagia". (QS. Al-Ahzab: 71).³⁹

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ...

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 680.

Artinya: "Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik...". (QS. An-Nahl: 125).⁴⁰

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan bahwa menurut ajaran Islam, mendidik agama dengan bijaksana dan nasihat yang baik adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah. Apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan sunnah Rasulullah, maka akan bahagia hidupnya dengan sebenarnya, bahagia baik di dunia maupun di akhirat nanti.⁴¹

- 2) Dasar pendidikan agama Islam yang bersumber dari hadits antara lain:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

Artinya: "Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya satu ayat". (HR. Bukhari).⁴²

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجَسَّانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: "Setiap anak dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi". (HR. Muslim).⁴³

⁴⁰ Ibid., 412.

⁴¹ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 16.

⁴² Jalaluddin Abdi Ar-Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Al-Jami'u As-Shoghiru: Ahadiisu Al-Basyiru An-Nadziru Juz Tsani* (Beirut: Darul Kitab Alamiyah, 1971), 190.

⁴³ Badrudin Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad Al-Aini, *Syarah Shahih Al-Bukhari: Kitab Al-Jinayah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), 214.

Hadits di atas memberikan pengertian, bahwa dalam Islam diperintahkan untuk mendidik agama baik pada keluarga maupun orang lain sesuai dengan kemampuannya walaupun satu ayat. Sebab kepribadian seseorang itu dapat dipengaruhi oleh pemberian ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ini berarti melaksanakan pendidikan agama adalah salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap kaum muslimin dan merupakan ibadah kepada-Nya, baik dilaksanakan di lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

Selain dasar pendidikan Islam Al-Qur'an dan hadits, ada beberapa dasar kuat dalam pelaksanaan pendidikan agama, yaitu:

1) Dasar yuridis/hukum

Dasar yuridis/hukum adalah "dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dan tidak langsung",⁴⁴ di mana dasar itu sendiri terdiri dari tiga macam, yaitu:

a) Dasar ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara yaitu "Pancasila, dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya pada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya haruslah beragama".⁴⁵

⁴⁴ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, 18.

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 19.

b) Dasar struktural/konstitusional

Dasar struktural adalah UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- (1) "Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu".⁴⁶

Dari bunyi UUD pasal 29 tersebut dapat dipahami, bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Ini berarti bahwa, orang *atheis* dilarang hidup di negara Indonesia. Di samping itu negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Karena itu supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan adanya pendidikan agama.

c) Dasar operasional

Dasar operasional adalah dasar yang mengatur secara langsung pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Hal ini tercermin dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut "pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI tahun 1945".⁴⁷

⁴⁶ Undang-Undang Republik Indonesia 1945 (*Amandemennya*) (Jakarta: Permata Press, t.t.), 31.

⁴⁷ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Cemerlang, 2003), 7.

2) Dasar psikologis

Semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan tempat meminta pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada dzat yang Maha Kuasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 berikut:

... أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "...Ketahuilah bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tentram". (QS. Ar-Ra'd: 28).⁴⁸

Dalam hal ini Zuhairini menyatakan bahwa:

Manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya saja cara mendekat dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrahnya ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa manusia mempunyai potensi/fitrah untuk mengenal Tuhannya dan untuk mengembangkan potensi tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan agama.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 113.

⁴⁹ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, 22.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan umum pendidikan agama Islam menurut Nur Uhbiyati dan Maman Abdul Djaliel yaitu:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja/keduniaan saja, tapi kedua-duanya.
- 3) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat/yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan vokasional dan profesional.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) para pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan tertentu agar ia dapat mencapai rizki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian.⁵⁰

Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama Islam menurut Nur Uhbiyati dan Maman Abdul Djaliel meliputi:

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- 4) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan pada Al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- 5) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah SWT. pada diri mereka perasaan keagamaan, semangat keagamaan, dan akhlak pada diri mereka, serta menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, dzikir, takwa dan takut kepada Allah.⁵¹

⁵⁰ Nur Uhbiyati dan Maman Abdul Djaliel, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 50-53.

⁵¹ Ibid., 54.

Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Armai Arief menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan pada:

- 1) "Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun akhirat".⁵²

Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan diciptakan manusia oleh Allah SWT., yaitu menjadi hamba Allah dengan kepribadian *muttaqien* yang diperintahkan oleh Allah SWT.⁵³ Kepribadian tersebut yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa. Tujuan pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah SWT. sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam". (QS. Ali Imran: 102).⁵⁴

Dengan demikian dapatlah disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang takwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrawi.

⁵² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 22.

⁵³ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 112-113.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 93.

C. Kualitas Proses Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti “berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar”.⁵⁵ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 dikatakan “pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.⁵⁶

Pembelajaran adalah “proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan, dan sikap”.⁵⁷ Pembelajaran (*instruction*) menurut Abdul Ghofur adalah “proses belajar dan kegiatan di mana seseorang dengan sengaja diubah dan dikontrol, dengan maksud agar ia dapat bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu”.⁵⁸

Sedangkan menurut Irpan Abd. Ghafar dan Moh. Jamil pembelajaran adalah “suatu upaya untuk mengarahkan timbulnya perilaku belajar pebelajar atau dengan ungkapan lain upaya untuk membelajarkan pelajar”.⁵⁹

⁵⁵ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 157.

⁵⁶ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Cemerlang, 2003), 6.

⁵⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 157.

⁵⁸ Abdul Ghofur, *Desain Instruksional* (Solo: Tiga Serangkai, 1982), 22.

⁵⁹ Irpan Abd. Ghafar dan Moh. Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Nur Insani, 2003), 57.

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Duffy dan Roehler yang dikutip oleh Poernomo menjelaskan bahwa:

Apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral, dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar, juga secara khusus mencoba dan berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum dalam kelas. Sementara itu pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum.⁶⁰

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum dan Pembelajaran*, dapat diartikan menjadi beberapa pengertian antara lain:

- a. Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah.
- b. Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
- c. Pembelajaran adalah upaya pengorganisasian lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik/siswa.
- d. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- e. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa untuk menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.⁶¹

⁶⁰ Poernomo, *Strategi Pengajaran*, <http://maill.plasa.com/redirect/www.sabda.org/pepak/pustaka/030214/>, diakses 22 April 2011.

⁶¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 58-64.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar. Sumber belajar tersebut dapat berupa buku, lingkungan, guru, dan lain-lain. Oleh karena itu lingkungan belajar yang mendukung dapat diciptakan, agar proses belajar dapat berlangsung optimal.

2. Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pengajaran pendidikan agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. "Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan efektif dan efisien, metode pengajaran pendidikan agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam".⁶²

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran agama Islam yaitu "suatu upaya untuk menetapkan kajian-kajian ilmiah tentang konsep-konsep dan fakta-fakta pengajaran dalam situasi kegiatan peranan, penerapan dan penilaian sistem pembelajaran agama dalam rangka peningkatan proses dan hasil pelajaran yang optimal".⁶³ Sesuai dengan kekhususan-kekhususan yang pada masing-masing bahan/materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan, maka diperlukan metode-metode yang berlainan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

⁶² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 9.

⁶³ Thoha, *PBM PAI di Sekolah*, 144.

Apabila dijabarkan secara terperinci, faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran antara lain:

a. Tujuan yang hendak dicapai

Pengertian akan tujuan pendidikan ini mutlak perlu sebab tujuan itulah yang akan menjadi sarana dan menjadi pengarah, daripada tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Di samping menjadi sarana menjadi pengarah, tujuan pendidikan dan pembelajaran juga berfungsi sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentuan alat-alat/metode yang akan digunakan dalam pembelajaran.

b. Peserta didik/siswa

Peserta didik/siswa yang akan menerima dan mempelajari bahan pelajaran yang disajikan guru, harus pula diperhatikan pula dalam memilih metode pembelajaran.

c. Bahan atau materi yang akan disajikan

Jenis bahan atau materi yang akan diajarkan merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam penggunaan metode mengajar, sebab pada hakekatnya metode pembelajaran di samping sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, juga merupakan media untuk menyampaikan bahan atau materi yang pada akhirnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, sifat, isi, dan bobot materi pelajaran yang akan diajarkan harus disesuaikan dengan tingkat kematangan anak dan kemampuan untuk menerima bahan atau materi tersebut.

d. Fasilitas

Termasuk dalam faktor fasilitas ini antara lain alat peraga, ruang, waktu kesempatan, tempat, dan alat-alat praktikum, buku-buku,

perpustakaan, dan sebagainya. Fasilitas ini turut menentukan metode pembelajaran yang akan dipakai oleh guru.

e. Guru

Setiap guru yang akan menggunakan metode ini harus dipertimbangkan (misalnya jalannya pembelajaran serta kebaikan dan kelemahannya, situasi-situasi yang tepat di mana metode itu efektif dan wajar) dan terampil menggunakan metode tersebut. Guru yang bahasanya kurang baik (kurang dapat berbahasa dengan baik) dan tidak bersemangat dalam berbicara kurang pada tempatnya apabila ia menggunakan metode ceramah, guru yang tidak mengetahui seluk-beluk tentang metode proyek, tentang metode unik tidak akan memilih metode-metode tersebut dalam menyajikan bahan pelajaran.

f. Situasi

Yang termasuk dalam situasi dimaksudkan di sini adalah keadaan para pelajar (yang menyangkut kelelahan dan semangat mereka) keadaan suasana, keadaan guru (kelelahan guru), keadaan kelas yang berdekatan dengan kelas yang akan diberikan pelajaran dengan metode tertentu.

g. Partisipasi

Partisipasi adalah turut dalam sesuatu kegiatan. Apabila guru ingin para pelajar turut aktif secara merata dalam suatu kegiatan, guru tersebut tentunya akan menggunakan metode kerja kelompok. Demikian pula apabila para pelajar dikehendaki turut partisipasi dalam suatu kegiatan ilmiah, misalnya mengumpulkan data yang kemudian

disajikan dalam pembahasan ilmiah, maka tentunya guru akan menggunakan metode unit dan metode seminar.

h. Kebaikan dan kelemahan metode tertentu

Setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahan. Dengan sifatnya yang *polivalen* dan *polipragmasi*, guru perlu mengetahui kapan suatu metode tepat digunakan dan kapan harus digunakan kombinasi dari metode-metode lainnya. Guru hendaknya memilih metode yang paling banyak mendatangkan hasil.⁶⁴

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, macam-macam metode pengajaran secara umum antara lain:

- a. Metode proyek
- b. Metode eksperimen
- c. Metode tugas dan resitasi
- d. Metode diskusi
- e. Metode sosiodrama
- f. Metode demonstrasi
- g. Metode problem solving
- h. Metode karyawisata
- i. Metode tanya jawab
- j. Metode latihan
- k. Metode ceramah.⁶⁵

Di bawah ini dikemukakan beberapa metode pengajaran pendidikan agama Islam yang menggunakan media komunikasi interaksi edukatif yang lebih menitikberatkan kepada partisipasi aktif murid dalam rangka memperoleh pengalaman belajar, yaitu metode demonstrasi, dramatisasi, diskusi, kerja kelompok, dan studi kemasyarakatan.⁶⁶

⁶⁴ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 70-72.

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 94-109.

⁶⁶ Zakiyah Daradjat dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 143.

Menurut M. Basyiruddin Usman, metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang lazim dipakai oleh guru antara lain:

- a. Metode ceramah
- b. Metode diskusi
- c. Metode tanya jawab
- d. Metode demonstrasi dan eksperimen
- e. Metode resitasi
- f. Metode kerja kelompok
- g. Metode sosiodrama dan bermain peran
- h. Metode karya wisata
- i. Metode drill
- j. Metode sistim regu.⁶⁷

Menurut Arifin yang dikutip oleh Muhammad Zein, metode pendidikan Islam itu antara lain:

- a. Metode situasional yang mendorong manusia didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan.
- b. Metode *tarhib wat targhib*, yang mendorong manusia didik untuk belajar sesuatu bahan pelajaran atas dasar minat yang berkesadaran pribadi, terlepas dari tekanan mental dan paksaan.
- c. Metode yang berdasarkan *conditioning* yang dapat menimbulkan konsentrasi perhatian manusia didik ke arah bahan-bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.
- d. Metode yang berdasarkan prinsip kebermanaknaan, menjadikan manusia didik menyukai dan bergairah untuk mempelajari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.
- e. Metode dialogis, yang melahirkan sikap saling keterbukaan antara guru dan murid, akan mendorong untuk saling memberi dan mengambil antara guru dan murid.
- f. Dari prinsip kebaruan dalam proses belajar mengajar, manusia diberi pelajaran ilmu-ilmu pengetahuan baru yang dapat menarik minat mereka.
- g. Metode pemberian contoh teladan yang baik (*uswatun hasanah*) terhadap manusia didik, terutama anak-anak yang belum mampu berpikiran kritis, akan banyak mempengaruhi tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari.
- h. Metode yang menitikberatkan pada membimbing berdasarkan rasa kasih sayang terhadap anak didik akan menghasilkan kedayagunaan proses belajar mengajar.⁶⁸

⁶⁷ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 33-34.

⁶⁸ Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK Group, 1995), 251.

3. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran

Ada beberapa prinsip dalam proses pembelajaran yang harus dimengerti oleh seorang guru di antaranya adalah:

a. Prinsip pada anak didik (*student oriented*)

Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka secara sama.

b. Belajar dengan melakukan (*learning by doing*)

Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata.

c. Mengembangkan kemampuan sosial

Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*).

d. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi

Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik dan juga memompa daya imajinatif anak didik untuk berpikir kritis dan kreatif.

e. Mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik.⁶⁹

⁶⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 137.

D. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran

Kreativitas dalam mengajar besar pengaruhnya dalam kemajuan pelaksanaan pendidikan apalagi mengajar, kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas dapat memacu kemampuan untuk menghasilkan, merespon, mewujudkan ide, dan menanggapi berbagai permasalahan pendidikan yang muncul serta keberadaan guru yang kreatif memungkinkan peserta didik juga lebih kreatif lagi.

Adapun kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran meliputi:

1. Kreativitas Guru PAI dalam Mengembangkan Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁷⁰ Sedangkan menurut Slameto, strategi adalah “suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (pengajaran)”.⁷¹

Dengan demikian strategi belajar mengajar merupakan usaha guru dalam menggunakan variabel pengajaran, sehingga dapat mempengaruhi pada peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga strategi belajar mengajar juga bisa diartikan sebagai politik/taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan praktek mengajar di kelas.

⁷⁰ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

⁷¹ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 90.

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, untuk dapat mewujudkan proses belajar mengajar, maka langkah-langkah strategi belajar mengajar meliputi:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan.
- b. Memilih pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi (penilaian).⁷²

Inti dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar para siswa, tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan oleh guru. Beberapa model pendekatan pembelajaran, menurut Nana Sudjana dapat digolongkan menjadi tiga model utama, yaitu:

- a. Model interaksi sosial (*social interaction models*). Pendekatan ini menekankan terbentuknya hubungan antara individu/siswa yang satu dengan yang lainnya/antara individu dengan masyarakat.
- b. Model proses informasi (*information processing models*). Model pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- c. Model modifikasi tingkah laku (*behavior modification models*). Model pendekatan ini menekankan pada teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori belajar behavioristik.⁷³

⁷² Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, 46.

⁷³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 154-156.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar yang terarah pada peningkatan kualitas manusia secara utuh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melibatkan berbagai jenis strategi pembelajaran.

2. Kreativitas Guru PAI dalam Memilih dan Menggunakan Metode

Hadi Susanto dalam Ramayulis, mengatakan bahwa “sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah suatu seni dalam hal ini seni mengajar”.⁷⁴ Metode mengajar adalah “jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran”.⁷⁵ Sedangkan metode mengajar menurut M. Suparta dan Hery Noer Ali adalah “cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar”.⁷⁶

Jadi metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya suatu pengajaran. Mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, maka yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi, karena penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh siswa.

⁷⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 107.

⁷⁵ Ibid., 109.

⁷⁶ M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Armico, 2003), 159.

Tujuan penggunaan metode yang tepat dalam pendidikan adalah untuk memperoleh efektifitas dari kegunaan metode itu sendiri.⁷⁷ Seorang guru ketika menggunakan metode tertentu dikatakan tepat dan efektif terlihat apabila peserta didik merasa senang dan tidak terbebani serta timbulnya minat dan perhatian untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

3. Kreativitas Guru PAI dalam Memilih dan Menggunakan Media

Pada hakikatnya proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi antara pihak pengajar sebagai pengantar pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan dengan bantuan alat/media sebagai perantara yang dapat membantu pesan tersebut tersampaikan.

Menurut Muhaimin, “media pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup semua sumber yang dapat dijadikan perantara (medium) untuk dimuati pesan nilai-nilai pendidikan agama yang akan disesuaikan kepada peserta didik”.⁷⁸ Jadi media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, pengalaman, dan minat siswa, sehingga terjadi proses belajar.

Berkenaan dengan fungsi dan manfaat media pendidikan, maka media dapat berfungsi sebagai edukatif, sosial, ekonomis, politis, dan seni

⁷⁷ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 101.

⁷⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 152.

budaya.⁷⁹ Sedangkan manfaat dan kegunaan media dalam proses belajar mengajar adalah:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra.
- c. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi pasif anak didik.⁸⁰

Faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan media menurut Arif S. Sadiman di antaranya adalah karakteristik siswa, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok besar, alokasi waktu, dan sumber dana, serta prosedur penilaian.⁸¹ Sedangkan penggunaan media pengajaran sangat bergantung pada:

- a. Kesesuaian media dengan tujuan pengajaran yang dirumuskan
- b. Kesesuaian dengan tingkat kemampuan siswa.⁸²
- c. Kemudahan memperoleh media
- d. Ketrampilan dalam menggunakannya.⁸³

Akan tetapi alat pendidikan yang paling utama adalah guru itu sendiri. Menurut Nasution, guru berperan “sebagai komunikator, model, dan tokoh identifikasi”.⁸⁴

⁷⁹ Daradjat dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 228.

⁸⁰ Chaerudin, *Media Membantu Mempertinggi Mutu Proses Pelajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 21.

⁸¹ Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 83.

⁸² Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 128.

⁸³ Chaerudin, *Media Membantu Mempertinggi Mutu Proses Pelajar*, 21.

⁸⁴ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 17.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media mempunyai arti tersendiri bagi guru yang menggunakannya sehingga dapat membantu peserta didik memproses pesan-pesan pendidikan/bahan-bahan pembelajaran, alat-alat pendidikan tidak dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, akan tetapi di tangan gurulah alat-alat ini dapat mempertinggi proses belajar yang akhirnya dapat mempertinggi hasil belajar yang diharapkan.